



Peran Guru Mendampingi Siswa Korban *Bullying*

Otoriteit Dachi¹, Bestarianni Telaumbanua²

¹²STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias

ARTICLE INFO

Submitted: January 21, 2022

Review: August 10, 2022

Accepted: December 27, 2022

Published: December 30, 2022

KEYWORDS

bullying, teacher, student, social psychology

CORRESPONDENCE

Phone:

E-mail: ritterdachi@gmail.com

ABSTRACT

Today, bullying occurs among elementary school children, and this practice continues to happen in all schools and has a significant impact on the children who are victims. The pattern of bullying also occurs in a school on the outskirts of Gunungsitoli, namely Sekolah Dasar Negeri 076059 Lololawa. This study uses a qualitative method to describe the field research findings descriptively. Bullying that occurs in this school is an act of using power to hurt a person or group of people both verbally, physically, and psychologically. The victim feels depressed and traumatized. Bullying dramatically affects a child's confidence and interferes with the child's lifestyle in learning and socializing. Bullying among students begins with jokes that ridicule with hurtful words or call certain nicknames. This action appears in physical bullying, verbal bullying, and social bullying. In dealing with bullying, what must be done is to assist in psychosocial assistance carried out by teachers for victims. To restore their confidence and foster motivation to learn to remain comfortable studying and build social relationships with their friends.

ABSTRAK

Saat ini, *bullying* terjadi di kalangan anak-anak sekolah dasar, dan praktik ini terus terjadi di semua sekolah dan berdampak signifikan pada anak-anak yang menjadi korban. *Bullying* juga terjadi di sebuah sekolah di pinggiran Kota Gunungsitoli, yaitu Sekolah Dasar Negeri No. 076059 Lololawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana temuan penelitian lapangan akan dideskripsikan secara deskriptif. *Bullying* yang terjadi di sekolah ini merupakan tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikis. Korban merasa tertekan dan trauma. *Bullying* secara dramatis mempengaruhi kepercayaan diri anak dan mengganggu gaya hidup anak dalam belajar dan bersosialisasi. *Bullying* di kalangan siswa diawali dengan candaan yang diakhiri dengan ejekan dengan kata-kata yang menyakitkan atau panggilan dengan julukan tertentu. Dari tindakan tersebut, *bullying* muncul dalam *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* sosial. Dalam menangani *bullying*, yang harus dilakukan adalah pendampingan psikososial yang dilakukan oleh guru bagi korban. Untuk mengembalikan rasa percaya diri mereka dan menumbuhkan motivasi belajar agar tetap nyaman belajar dan membangun hubungan sosial dengan teman-temannya.

Kata kunci: *bullying*, guru, siswa, psikososial

PENDAHULUAN

Saat ini, *bullying* di kalangan anak-anak tidak lagi tabu; media massa seringkali memuat masalah-masalah sosial, seperti pembunuhan karakter, kemiskinan, dan pencemaran nama baik. *Bullying* bisa dialami oleh siapa saja dan kapan saja.

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris "*bully*" yang artinya menggertak atau mengganggu. *Bullying* dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana terjadi penyalahgunaan kekuasaan/kekerasan oleh seseorang/sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikis. Korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya.¹ Dalam KBBI, *bullying* dikenal dengan istilah 'merudung' yakni mengganggu atau mengusik. *Bullying* adalah ancaman dari pihak yang kuat kepada pihak yang lemah. Pelaku *bullying* sendirian atau berkelompok.²

Menurut Andri Priyatna dalam bukunya *Lets End Bullying*, ada beberapa bentuk tindakan *bullying* yang sering dilakukan, antara lain: *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* sosial dan *cyber bullying*. *Bullying* fisik yaitu melibatkan kontak fisik antar pelaku dan korban misalnya mendorong, memukul, meludahi, berkelahi, mengambil dan /atau merusak barang dan tindakan lain yang terus berulang serta merugikan secara fisik. *Bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang tidak kasat mata namun dampaknya bisa dirasakan seperti mengejek, mencela, menghina, meneror. *Bullying* ini bisa menyebar ke unsur SARA, etnis, status ekonomi hingga orientasi sosial. *Bullying* secara sosial yaitu menyebarkan rumor atau gosip yang belum pasti untuk mengajak menjauhi seseorang. *Cyber bullying* yaitu tindakan kekerasan yang marak dilakukan akhir-akhir ini karena kemajuan teknologi dan informasi. Tindakan *Cyber bullying* ini yakni memberikan komentar kasar untuk menjatuhkan atau menghina orang lain, mengancam, menyakiti dengan kata-kata yang diungkap di media sosial.³

Penyebab *bullying* dapat datang dari faktor korban maupun pelaku, jika melihat dari sisi korban maka ada beberapa faktor yang menyebabkan anak menjadi korban antara lain: penampilan fisik, terlihat lemah, dan terlihat tidak mudah bergaul.⁴ Adapun yang menjadi bahaya terhadap tindakan *bullying* ini yaitu pertama, memberikan dampak psikologis seperti mengalami depresi, merasa rendah diri, dan akhirnya menarik diri dari lingkungan sosial. Kedua, *bullying* dapat memperburuk prestasi akademik dan kondisi psikologi korban *bullying* menjadi rapuh dan beresiko bunuh diri.

Hal ini sangat menyedihkan, mengingat bahwa anak-anak seharusnya mendapatkan keamanan dan kenyamanan di lingkungan bermainnya. Di dalam UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dikatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Di SD Negeri Lololawa, sebuah sekolah yang terletak jauh di pinggiran Kota Gunungsitoli, memperlihatkan tindakan dan perilaku *bullying* yang sering terjadi di kalangan peserta didik, baik yang dilakukan teman sekelas maupun kakak kelas (senior). Tujuannya adalah agar para pelaku *bullying* ini disegani dan dihormati.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, praktek *bullying* dilakukan oleh teman kelas maupun kakak kelas (senior). Tindakan *bullying* ini mereka alami karena teman-teman dan kakak kelas mereka yang paling berkuasa dan kesulitan mengendalikan emosi. Tindakan yang dilakukan yakni mengejek, mencemooh, mendorong, memukul serta penggunaan tindak kekerasan lainnya. Bagi pelaku *bullying*, tindakan seperti itu merupakan hal yang menyenangkan dirinya dan dapat memuaskan perasaannya sekaligus menunjukkan bahwa ia memiliki kekuasaan di sekolah. Namun bagi korban, perilaku *bullying* sangatlah tidak menyenangkan bahkan mengganggu kehidupan mereka.

¹ Sejiwa (Yayasan Jiwa Semai Amini), *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), 2.

² Andri Priyatna, *Lets End Bullying* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 3-4.

³ Priyatna, *Lets End Bullying*.

⁴ Mutia Isni Rahayu, "Bullying: Penyebab, Dampak, Jenis, Cara Mengatasi, Dll," last modified 2020, accessed December 13, 2021, <https://doktersehat.com/informasi/kesehatan-umum/bullying/>.

Bullying dilakukan secara fisik, dimana seorang anak menendang temannya baik di kelas maupun saat istirahat. Ada juga yang memukul, mengolok-olok, meninju, mendorong, dan menggigit. Secara verbal, teman-temannya sering melontarkan kata-kata kotor, menebar keburukan, memberi julukan, menuduh, dan memfitnah. Selain itu juga terdapat tindakan social *bullying* yaitu menyebarkan rumor atau gosip yang belum tentu benar sehingga korban dijauhi oleh teman-temannya dan merasa dikucilkan.

Menurut Ponny Retno Astuti, maraknya beberapa kasus *bullying*, antara lain dipicu oleh belum adanya kesamaan persepsi antara pihak sekolah, orangtua maupun masyarakat.⁵

Anak-anak yang menjadi korban *bullying* maupun anak-anak yang melakukan *bullying* perlu pendampingan psikososial. Selain pendampingan psiko sosial, perlu juga ada pendampingan keamanan serta memastikan bahwa sekolah tempatnya belajar menerima dia dan tidak melakukan bullying terhadapnya.

Menurut penulis, untuk memulihkan kondisi psikologis korban bullying diperlukan pendampingan psikososial karena anak berkembang dan hidup secara normal, tidak hanya dalam perkembangan fisiknya tetapi juga dalam perkembangan mental dan psikologisnya. Untuk memulihkan kondisi psikologis atau jiwa korban *bullying* diperlukan pendampingan psikososial hingga jiwanya pulih. Pendampingan psikososial berarti memberikan bimbingan, pengajaran, dan arahan agar korban dapat mengontrol dan mengendalikan, dan mengendalikan diri di lingkungan sosialnya.

Pendampingan psikososial kepada korban menjadi penting karena bantuan psikososial memperhatikan perilaku individu di lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial mempengaruhi perkembangan karakter atau perilaku anak, mulai dari cara anak memandang teman sebayanya, bahkan ketika berbicara. Cara seorang anak memandang orang lain yang cacat mental adalah aib dan lelucon yang berujung pada *bullying*.

Pendampingan psiko sosial merupakan perkembangan ilmu pengetahuan yang baru, dan merupakan cabang dan ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya. Ilmu tersebut menguraikan tentang kegiatan-kegiatan manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosial, seperti situasi kelompok, situasi massa dan sebagainya, termasuk di dalamnya interaksi antar orang dan hasil kebudayaannya.⁶

Pendampingan yang dilakukan bertujuan untuk menolong orang lain. Pendampingan ini bersifat bahu-membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan. Dalam hal ini, korban membutuhkan pertolongan serta seseorang yang mampu memberikan nasehat serta bimbingan.⁷

Psikologi sosial berbicara tentang interaksi atau suatu hubungan antar dua atau lebih individu, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.⁸

Dalam melakukan pendampingan psikososial, seorang pendamping memiliki keterampilan psikologis. Seorang pendamping memahami tiga fungsi kejiwaan pada manusia yaitu pertama, fungsi perasaan atau fungsi emotif. Kedua, fungsi berfikir atau fungsi kognitif. Ketiga, fungsi motivasi atau fungsi konatif. Seorang pendamping harus melihat konteks kehidupan orang yang dihadapi.⁹ Dalam mendampingi orang yang menghadapi krisis, pendamping sebaiknya memakai "*ABC Method*" yaitu *achieve contact*, *boil down* dan *cope*, yaitu menciptakan kontak, mempersempit persoalan, dan membantu penderita untuk bertahan.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk dan dampak *bullying* pada siswa di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi dan dampak

⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 3-5.

⁷ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 9.

⁸ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 55-57.

⁹ Beek, *Pendampingan Pastoral*, 68.

¹⁰ Ibid., 84.

⁵ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 10.

bullying bagi siswa di sekolah dan upaya pemulihannya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Sekolah Dasar Negeri 076059 Lololawa; dengan alamat Desa Lololawa Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa, berjarak sekitar 10 km dari pusat Kota Gunungsitoli.

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif¹¹ untuk mengumpulkan informasi yang relevan tentang topik atau masalah yang akan diteliti. Peneliti akan melakukan penelitian lapangan dengan melakukan wawancara dan observasi langsung dengan anak-anak korban *bullying*, orang tua korban, dan guru. Peneliti akan melakukan wawancara dengan 15 anak yang selalu menjadi korban *bullying*. Penulis menggunakan beberapa alat untuk mendukung wawancara, seperti kamera dan alat perekam telepon genggam, buku catatan, dan panduan wawancara. Setelah mengumpulkan data dari wawancara dan observasi, maka akan dilakukan analisis. Analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi dampak *bullying* terhadap anak dan upaya pendampingan yang dilakukan guru kepada korban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Praktek *Bullying* di SD Negeri 076059 Lololawa

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa *bullying* adalah tindakan yang disengaja oleh pelaku kepada korbannya; dilakukan secara berulang-ulang dan tidak secara acak atau cuma sekali saja. Merupakan kegiatan penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, baik dalam bentuk fisik, psikis atau perkataan sehingga korban merasakan sakit, depresi atau terjebak dalam keputusan.¹² *Bullying* diartikan sebagai sebuah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang baik secara verbal, fisik maupun psikologi

sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.¹³

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, penulis memperoleh data bahwa praktik *bullying* juga terjadi di SD No. Lololawa, umumnya pelaku *bullying* adalah siswa yang berbadan besar dan kekar yang duduk di kelas 5 dan 6. Sedangkan korbannya adalah siswa yang berbadan kecil yang rata-rata duduk di kelas 1 – 3. Salah seorang guru di sekolah ini mengatakan bahwa siswa korban *bullying* enggan pergi ke sekolah, malas bergaul, mengurung diri, menangis, konsentrasi berkurang, tidak percaya diri, gelisah dan takut bertemu dengan siswa yang berbadan lebih besar daripadanya [T. R. Zendrato, 8/11].

Selain siswa tingkat atas, praktik *bullying* juga dilakukan oleh teman sekelas. Korban mengalami tindakan kekerasan atau *bullying* karena teman sekelas dan kakak kelas merasa paling berkuasa dan sulit mengendalikan emosi. Tindakan yang dilakukan adalah mengejek, mencemooh, mendorong, memukul, dan tindakan kekerasan lainnya. Bagi pelaku, perilaku *bullying* merupakan hal yang menyenangkan dan dapat memuaskan perasaannya serta menunjukkan bahwa ia memiliki kekuasaan. Namun, bagi korban, sangat tidak menyenangkan dan mengganggu kehidupan mereka, tidak hanya dalam kehidupan di sekolah tetapi juga dalam kehidupan di luar sekolah.

Di SD No. 076059 Lololawa, tindakan *bullying* yang sering dilakukan, adalah dalam bentuk fisik. Beberapa anak menendang temannya baik di kelas maupun saat istirahat, memukul, mengolok-olok, meninju, mendorong, dan menggigit. Tindakan ini dilakukan oleh senior yang umumnya berbadan besar kepada adik-adik kelas yang lebih muda dan masih kecil. Secara verbal, teman-temannya sering melontarkan kata-kata kotor, menebar kejelekan, memberi julukan, menuduh, dan memfitnah. Ada juga tindakan dalam bentuk social *bullying* yaitu menyebarkan desas-desus atau gosip yang belum tentu benar sehingga korban dijauhi oleh teman-temannya dan merasa dikucilkan. Praktik *bullying* umumnya

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Revisi. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 8.

¹² Astuti, *Meredam Bullying*, 5.

¹³ Sejiwa (Yayasan Jiwa Semai Amini), *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*, 2.

terjadi pada pagi hari sebelum proses belajar mengajar dimulai dan pada saat istirahat.

"Saya sering diejek dan dihina karena badan saya kerdil, mereka menjuluki saya manusia kerdil. Panggilan ini membuat saya malu dengan teman-teman, akibatnya saya selalu berusaha menghindari teman-teman di kelas agar tidak memanggil saya terus menerus sebagai manusia kerdil" [Selvi Zendrato, 7/11].

Kasus bullying secara verbal juga dialami oleh beberapa orang siswa. Ada siswa yang nama asli orang tuanya sering-sering disebut. Dalam budaya Nias memanggil nama asli dari orang tua adalah hal yang tidak biasa dan merupakan bentuk penghinaan [Zefri Zendrato, 7/11].

"Saya sering diejek dan difitnah, terkadang juga menerima pukulan dari teman-teman karena berpakaian sangat lusuh dan kusam, memakai sepatu dan tas yang sudah koyak dan rusak" [Aldi Zendrato, 7/11]. *"Karena badan saya kerdil, saya sering ditendang, didorong, diganggu saat belajar, dipukul dan ditindih. Kami tidak mampu melawan"* [Diana Laoli & Ardi Zendrato, 7/11]. *"Saya sering mengalami tindakan kekerasan fisik – badan saya sering diangkat beramai-ramai lalu dilempar di lantai atau di halaman sekolah"* [Irwan Laoli, 7/11].

Lain lagi yang dialami oleh Elfin Zendrato [7/11], ia mengemukakan bahwa dia sering mengalami tindakan bullying, teman-temannya terkadang mengumpulkan semut dan memasukkan ke dalam bajunya sehingga dia tidak nyaman dan kulitnya memar karena di gigit oleh semut.

Bullying sosial juga terjadi kepada salah satu murid, bernama Tiwi [7/11], ia mengemukakan bahwa teman-temannya sering mengejek dan menjulukinya *ina gutu* (ratu kutu), karena memiliki banyak kutu dirambut; ejekan tersebut dilakukan terus menerus. Dia dijauhi oleh teman-temannya karena tidak pandai merawat diri. Akibatnya, dia merasa terasing dari kelompoknya karena tidak ada yang mau berteman dengan dia. Bullying sosial juga terjadi kepada Minta Zendrato [7/11], dengan menyebar rumor perjdodohan dengan teman mereka laki-laki, karena perjdodohan itu teman-temannya mengejeknya. Dia merasa sakit

hati dan tidak bisa berbuat apa-apa karena diledak oleh satu kelas.

Dampak bullying dalam Kehidupan Korban

Dari wawancara dengan korban diperoleh informasi bahwa dampak bullying bagi korban adalah rasa malu, kurang percaya diri, minder, dan ingin berhenti sekolah [Selvi, Tiwi & Aldi]. Korban mengalami tekanan psikologis untuk menahan tangis dan kesedihan berkepanjangan [Zepri Zendrato]; trauma bertemu dan berkomunikasi dengan teman sekolahnya, selalu menyendiri dan merasa sedih [Aldi Zendrato]. Korban menjadi pendiam, motivasi belajar menurun, bahkan menghilang; akibatnya prestasi belajar juga menurun [Ardi Z]. Mengalami cedera (keseleo) pada persendian, terluka dan memar [Irwan L & Elvin Z]. Takut, mudah marah, menjauh dan memandang teman sekelas dan sekolahnya sebagai musuh [Minta Z].

Hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua korban, diperoleh informasi bahwa anaknya sering mengalami bullying berupa ejekan, fitnah dan terkadang menerima pemukulan dari teman-temannya. Dampak yang dialami anak adalah depresi, merasa rendah diri, sedih, tidak percaya diri, tidak nyaman sehingga prestasi belajarnya menurun. *"Anak saya memiliki kerapuhan mental, sehingga ia mengalami stress"* [Y. Zendrato]. Korban mengalami tekanan sosial baik di lingkungan maupun di sekolah.

Pendampingan bagi Korban oleh Guru

Untuk menolong beberapa siswa yang menjadi korban bullying, berbagai upaya telah dilakukan oleh guru dan kepala sekolah, termasuk guru menjadi mediator antara pelaku dan korban bullying serta memberikan rasa aman bagi setiap korban. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut.

Guru berperan sebagai mediator antara pelaku dan korban bullying.

"Dalam membantu korban, guru menelepon korban dan pelaku di kantor sekolah, menanyakan apa yang terjadi dan berusaha menengahi untuk mendamaikan keduanya. Dimulai dengan menanyakan alasan pelaku bullying melakukan tindakan tersebut kepada korbannya, dan memastikan bahwa pelaku

tindakan tersebut akan melakukan hal yang sama kepada korbannya lagi” [Tr. Zendrato]. “Guru juga bekerjasama dengan orang tua dengan memberikan informasi bahwa anaknya pernah mengalami kekerasan dari temannya, dan pihak sekolah telah menyelesaikannya dengan mendamaikan mereka. Hal ini dimaksudkan agar orang tua tidak salah informasi tentang akibat dari bullying” [Telaumbanua].

“Setiap anak yang menjadi korban bullying selalu mendapat perlindungan dan perhatian khusus dari kepala sekolah dan wali kelas. Mereka menunjukkan empati kepada anak agar merasa nyaman mengikuti proses belajar dan bergaul dengan teman-temannya di sekolah. Dengan begitu, akan memotivasi korban untuk tetap tegar dan tidak terjerumus ke dalam kesedihan [N. Zendrato]. “Untuk memberikan rasa aman bagi setiap siswa yang menjadi korban bullying, kami para guru berusaha memposisikan diri sebagai sahabat korban. Hal itu dimaksudkan untuk membangun rasa percaya diri mereka dan memberikan perhatian penuh agar mereka tidak merasa cemas atau takut di lingkungan sekolah” [S. Zendrato].

Lebih lanjut kepala sekolah menjelaskan bahwa terdapat faktor penghambat dalam mendampingi siswa yang menjadi korban bullying di UPTD SDN 076059 Lololawa. Beberapa orang tua masih kurang memperhatikan anaknya karena sibuk.

“Ketika siswa memiliki masalah dan menelepon orang tua mereka, orang tua tidak datang ke sekolah. Hal ini menghambat sekolah dalam mengkomunikasikan permasalahan siswa kepada orang tua. Beberapa orang tua juga membela tindakan anaknya dan tidak mau menerima bahwa anaknya dituduh nakal” [Tr. Zendrato].

Berbeda dengan pernyataan kepala sekolah, hasil wawancara penulis dengan orang tua korban [S. Zendrato], beliau menyampaikan bahwa orang tua dan sekolah di SDN 076059 Lololawa bekerjasama dalam mengawasi siswa di sekolah (sesuai kebutuhan) dan di luar sekolah sebagai salah satu proses dalam melaksanakan pembinaan orang tua. Komunikasi antara orang tua dengan SDN 076059 Lololawa juga telah dilakukan melalui

pertemuan bersama, pertemuan dengan wali kelas saat menerima laporan hasil belajar, dan pada waktu-waktu tertentu misalnya saat mengantar dan menjemput anak di sekolah.

Pada pendahuluan telah dijelaskan bahwa *bullying* adalah tindakan yang disengaja oleh pelaku kepada korbannya. Tindakan *Bullying* dilakukan secara berulang-ulang dan tidak secara acak atau cuma sekali saja. *Bullying* merupakan kegiatan penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, baik dalam bentuk fisik, psikis atau perkataan sehingga korban merasakan sakit, depresi atau terjebak dalam keputusan.¹⁴ *Bullying* dapat diartikan dengan sebuah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok orang baik secara verbal, fisik maupun psikologi sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.¹⁵

Lebih lanjut, Rigby dalam Astuti (2008) mengatakan bahwa praktek *bullying* mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi yakni: perilaku yang agresif untuk menyakiti korban, tindakan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban serta dilakukan secara berulang dan terus menerus.¹⁶ Sementara itu, korban *bullying* adalah korban merupakan individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah.¹⁷

Untuk menolong anak korban bullying, maka yang berperan dalam memberikan pendampingan yakni kepala sekolah, guru dan orangtua. Tindakan yang dilakukan guru atau kepala sekolah dalam mendampingi korban yaitu Memanggil siswa tersebut serta meminta kepada anak tersebut menceritakan apa yang terjadi, bertindak dengan tegas, menyediakan waktu untuk saling share atau sharing pengalaman-pengalaman di sekolah, berikan dukungan pada anak yang menjadi korban *bullying*.

¹⁴ Astuti, *Meredam Bullying*, 5.

¹⁵ Sejiwa (Yayasan Jiwa Semai Amini), *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*, 2.

¹⁶ Astuti, *Meredam Bullying*, 4-8.

¹⁷ Widya Ayu Sapitri, *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini* (Guepedia: Penerbit Online Indonesia, 2020), 13.

Dalam melakukan pendampingan ini, sebaiknya orangtua dan pihak guru atau kepala sekolah melakukan kerjasama sehingga tindakan kekerasan atau *bullying* tidak terjadi lagi di lingkungan sekolah dan anak dapat merasa nyaman berada di lingkungan tersebut.

Wiryasaputra mengatakan bahwa pendampingan menggambarkan hubungan antarmanusia yang sama dan sederajat. Dalam pendampingan, orang yang didampingi adalah pemegang kendali utama sebab pendampingan yang dilakukan merupakan pertolongan antara pendamping dan orang yang didampingi.¹⁸ Pendampingan tersebut dilakukan dengan tujuan (a) berubah menuju pertumbuhan; (b) mencapai pemahaman diri secara penuh dan utuh; (c) belajar berkomunikasi yang lebih sehat; (d) berlatih bertingkah laku baru yang lebih sehat; (e) belajar mengungkapkan diri secara penuh dan utuh; (f) dapat bertahan dengan kondisi yang baru; serta (g) menghilangkan gejala-gejala disfungsi.¹⁹

KONKLUSI

Dari hasil penelitian praktik *bullying* dan dampaknya di UPTD SDN 076059 Lololawa, dapat diketahui bahwa pelaku terutama siswa kelas V dan VI melakukan tindakan *bullying* kepada adik-adik kelasnya yang masih kecil yang duduk di kelas I, II dan III. Kejadian ini berulang setiap tahun, sehingga praktik semacam ini harus menjadi prioritas perhatian guru untuk siswa berbadan kecil atau anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah.

Untuk mengatasi masalah *bullying* yang terjadi di sekolah, guru BK atau guru kelas melakukan konseling atau pendampingan kepada pelaku *bullying* dan terus menerus memantau pelakunya agar perilakunya tidak terulang kembali.

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah: orang tua yang sering menghukum anak-anak mereka secara berlebihan atau situasi rumah yang penuh dengan stres, agresi, dan permusuhan. Anak-anak akan belajar perilaku *bullying* ketika mereka mengamati konflik orang tua mereka

dan kemudian menirunya dengan teman-teman mereka. Faktor teman sebaya juga memiliki peran yang signifikan sebagai penyebab terjadinya *bullying* karena sebagian besar waktu yang mereka miliki dihabiskan bersama teman-temannya. Lingkungan sosial pelaku *bullying* memiliki peran vital dalam *bullying* yang mereka lakukan karena pelaku cenderung mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya.

Korban *bullying* seringkali menunjukkan masalah psikologis, bahkan setelah *bullying* terjadi. Kondisi yang paling sering muncul adalah gangguan depresi dan kecemasan serta tidak bisa berbaur dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam situasi seperti ini, pendampingan yang diberikan oleh sekolah dalam hal ini guru harus menjadi prioritas dan agenda utama guru selain mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah.

REFERENSI

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Astuti, Ponny Retno. *Meredam Bullying*. Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Priyatna, Andri. *Lets End Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.
- Rahayu, Mutia Isni. "Bullying: Penyebab, Dampak, Jenis, Cara Mengatasi, Dll." Last modified 2020. Accessed December 13, 2021. <https://doktersehat.com/informasi/kesehatan-umum/bullying/>.
- Sapitri, Widya Ayu. *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini*. Guepedia: Penerbit Online Indonesia, 2020.
- Sejiwa (Yayasan Jiwa Semai Amini). *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Wiryasaputra, Totok S. *Ready to Care*. Yogyakarta: Galang Press, 2006.

¹⁸ Totok S. Wiryasaputra, *Ready to Care* (Yogyakarta: Galang Press, 2006), 57.

¹⁹ Ibid., 79–82.